

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 08998894014


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 6 Number 4 Year 2024

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



451 – 458

Permainan Plastisin Terhadap Motorik Halus Siswa Autis

Plasticine Games Against Fine Motor Abilities of Autistic Students

Article posted :


2024-11-29

Articles received :


2024-12-29

Articles published :

2024-12-31

 Riris 'Aisyah Rizqi Utami^{1*}, Faricha Mufida², Aulia Dewi³,
Nur Pulpa Panjaitan⁴, Defis Putrie S⁵

 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ^{1,2,3,4,5}

 Correspondence email: aisyahriz@gmail.com *

Kata Kunci:

Permainan plastisin; motorik halus.

Abstrak: Motorik halus merupakan kemampuan dasar yang sangat erat kaitannya dengan aktivitas sehari-hari. Dalam perkembangannya, anak autis cenderung mengalami hambatan dalam kemampuan motorik halus. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan permainan plastisin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana permainan plastisin dapat meningkatkan kemampuan menggenggam pada motorik halus siswa autis. Metode penelitian dengan pendekatan terapi bermain menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dari observasi dan dokumentasi dengan subjek berjumlah tiga orang siswa autis SLB Citra Mulia Mandiri dan dibantu oleh guru. Diketahui terjadi peningkatan yang signifikan pada koordinasi tangan dan genggam siswa autis dibandingkan pada saat sebelum dilakukannya permainan plastisin. Permainan plastisin terbukti dapat meningkatkan koordinasi jari tangan, kekuatan, dan ketahanan genggam pada siswa autis. Metode pelatihan yang konsisten dan bertahap, mulai dari pemodelan oleh fasilitator hingga pelaksanaan secara mandiri, memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan kemampuan motorik halus siswa autis. Dengan demikian, permainan plastisin dapat mendukung perkembangan motorik halus anak autis secara efektif.

Keyword :

Plasticine game; fine motor.

Abstract : Fine motor skills are basic abilities that are closely related to daily activities. In their development, autistic children tend to experience obstacles in fine motor skills. One way that can be done is with plasticine games. The purpose of this study was to determine how plasticine games can improve the ability to grasp the fine motor skills of autistic students. The research method with a play therapy approach uses a qualitative descriptive method. Data collection was

obtained from observation and documentation with subjects totaling three autistic students of SLB Citra Mulia Mandiri and assisted by teachers. It is known that there is a significant increase in hand coordination and grip of autistic students compared to before the plasticine game. Plasticine games are proven to improve finger coordination, strength, and grip resistance in autistic students. The consistent and gradual training method, from modeling by the facilitator to independent implementation, provides optimal results in improving the fine motor skills of autistic students. Thus, plasticine games can effectively support the fine motor development of autistic children

Copyright © 2024 authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan kemampuan motorik halus dalam keberlangsungannya seperti memegang gelas, menggenggam sendok, menggenggam pensil, dan lain sebagainya. Motorik halus adalah salah satu aspek perkembangan yang memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan anak yang berhubungan secara signifikan terhadap kinerja fungsional anak dalam perawatan diri, mobilitas, serta fungsi sosial anak (Cameron et al., 2012). (Decaprio, 2013) Mendefinisikan motorik halus sebagai kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, membutuhkan koordinasi yang cermat seperti menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Keterampilan motorik halus ini dipengaruhi oleh koordinasi mata-tangan dan pengendalian gerakan yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam berlatih. Perkembangan motorik halus akan berlangsung secara pesat pada masa kanak-kanak. Masa perkembangan kanak-kanak tidak lepas dari pengaruh komunikasi, interaksi, serta lingkungan sosial anak.

Autisme merupakan sebuah gangguan perkembangan yang bersifat kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial, serta aktivitas imajinasi (Mansur, 2016) Sedangkan menurut (Iskandar & Indaryani, 2019) merupakan Autisme merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan dalam wicara dan bahasa, gangguan pada kemampuan mobilitas, serta hambatan dalam membangun hubungan interpersonal. Gangguan ini termasuk dalam kategori gangguan perkembangan pervasif (Pervasive Developmental Disorder, PDD) dan menjadi bagian dari kelainan spektrum autisme atau Autistic Spectrum Disorder (ASD) sebagaimana dijelaskan oleh (Prasetyono, 2008). Autisme ini mempunyai beberapa ciri yang ditandai dengan terjadinya gangguan serta keterlambatan anak dalam perkembangan motorik, perkembangan sensori, aktivitas sosial, aktivitas komunikasi, serta emosi (Nurrohman Jauhari & Rizky Idhartono, 2022). Gangguan ini terkait dengan kelainan pada fungsi neurobiologis otak, yang memengaruhi proses perkembangan secara keseluruhan. Anak autis menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan motorik mereka seperti otot yang cenderung lemah, berjalan dengan kekuatan yang kurang, dan keseimbangan tubuh yang tidak optimal, selain itu hampir semua anak autis juga menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan motorik halus.

Menurut (GUNARSA & Gunarsa, 2014) beberapa alat permainan sederhana dapat digunakan untuk membantu memperkembangkan aspek motorik. Permainan membantu anak mengembangkan kemampuannya karena saat bermain, anak merasa bebas tanpa tekanan atau batasan. Permainan plastisin merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus (Sugiono, 2009). Kemampuan motorik halus tangan mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya khususnya ibu jari dan telunjuk menurut (Sindi Afifah et al., 2020) terdapat 4 kemampuan di antaranya merobek, menggunting, memegang dan menggenggam (grasping). Kemampuan menggenggam meliputi Palmer Grasping dan Pincer Grasping. Palmer grasping, anak menggenggam suatu benda dengan menggunakan telapak tangan.

Anak merasa lebih mudah dan sederhana dengan memegang benda menggunakan telapak tangan. Selanjutnya, Pincer grasping, perkembangan motorik halus yang semakin baik akan mendorong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak lagi, tetapi dengan menggunakan jari-jarinya (menjimpit). Plastisin yang merupakan benda bertekstur lunak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus mereka dengan menstimulusnya dengan cara diremas-remas, menekannya menjadi bentuk benda, binatang, dan lain sebagainya sesuai dengan imajinasi dan kreasi mereka (Sumirah, 2020). Plastisin adalah bahan yang sering digunakan sebagai lilin malam oleh anak-anak untuk bermain. Berbeda dengan lilin biasa, plastisin memiliki sifat unik yang memungkinkan penggunaan ulang karena bahannya tidak dirancang untuk mengeras. Sebagai media tiga dimensi, plastisin memberikan anak-anak kebebasan berkreasi lebih luas dibandingkan dengan media dua dimensi seperti melukis atau menggambar. Melalui plastisin, anak-anak dapat dengan bebas membentuk dan menciptakan berbagai karya, baik yang bersifat realistis, simbolik, maupun imajinatif. Plastisin juga termasuk dalam kelompok clay, yang secara harfiah berarti tanah liat. Tanah liat sendiri adalah material alami yang dapat diolah dan dibentuk menjadi berbagai produk, seperti tembikar atau keramik. Hal ini membuat plastisin menjadi salah satu media kreatif yang sangat fleksibel dalam penggunaannya (Indira, 2009). Bermain plastisin memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak usia dini, selain melatih kemampuan sensorik dengan menyentuh, meremas, dan membentuk plastisin, proses ini menjadi salah satu cara penting bagi anak untuk mengenali dunia sekitarnya melalui indera peraba. Manfaat yang lain yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, mereka didorong untuk memecahkan masalah, seperti bagaimana membentuk sesuatu sesuai imajinasi atau ide mereka, sehingga meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis. (Sahla Sabilla, 2022).

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam mengenai efektivitas pelatihan bermain plastisin dalam melatih motorik halus mengenggam siswa autis melalui pengamatan langsung di lingkungan pembelajaran. Penelitian dilakukan di SLB Citra Mulia Mandiri yang beralamat di Samberembe, Selomartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan subjek penelitian adalah tiga orang siswa autis. Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 9 Desember 2024 pukul. Dalam penelitian ini pihak sekolah telah menyetujui dan memberikan kesanggupan dalam memberikan waktu luang kepada anak didiknya dan bersedia memfasilitasi sarana dan prasarana untuk kelancaran dalam kegiatan training.

Pengamatan langsung dilakukan dengan memberikan dua buah botol untuk digenggam di kedua tangan yang akan diamati dari koordinasi antar jari, kekuatan genggam, serta ketahanan genggam. Kekuatan dan ketahanan genggam siswa akan diukur dengan menghitung berapa detik hingga botol yang berada di tangan siswa terjatuh. Kemudian tahap pelaksanaan, yaitu melakukan pelatihan dalam tiga sesi. Sesi pertama dilakukan selama tiga puluh menit, fasilitator akan memberikan contoh

bagaimana cara meremas dan menggenggam plastisin yang akan ditirukan dan dipraktikkan oleh siswa. Pada sesi kedua siswa akan melakukan permainan dengan didampingi oleh fasilitator selama lima belas menit. Pada sesi ketiga siswa akan melakukan permainan plastisin secara mandiri dengan fasilitator hanya mengamati permainan selama lima belas menit. Tahap evaluasi, yaitu dimana kemampuan motorik siswa dinilai melalui tes motorik halus sebelum pelatihan dan setelah pelatihan. Kemudian menganalisis data dari observasi dan dokumentasi untuk melihat perubahan yang terjadi. Indikator keberhasilan juga dapat dilihat dari peningkatan kemampuan motorik halus apakah setelah dilaksanakan permainan koordinasi antar jari serta ketahanan genggaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui observasi terdapat hasil bahwa ketiga subjek dalam koordinasi jari dan kekuatan genggamannya masih lemah. Dilihat dari subjek A genggamannya jari telunjuk dan ibu jarinya longgar dan botol jatuh dalam hitungan keempat. Selanjutnya subjek B genggamannya jatuh pada hitungan keenam walau kelima jari terkoordinasi dengan baik. Subjek C dalam koordinasi tangannya sudah baik namun genggamannya terlepas dalam hitungan keenam.

Pada sesi pertama, subjek A mampu mengikuti instruksi dan contoh yang diberikan oleh fasilitator seperti saat instruksi pelatihan ketahanan dan koordinasi jari saat menggenggam plastisin. Pada tiga menit pertama, subjek A masih dalam penyesuaian yang terkadang jari telunjuk dan ibu jarinya masih mengangkat. Pada menit kesepuluh, kelima jari di tangan kanan sudah mulai terkoordinasi dengan baik karena sudah tidak terangkat. Subjek B pada sesi pertama mengikuti instruksi mengeratkan genggamannya pada plastisin dengan baik. Pada menit kelima genggamannya pada tangan kanan di plastisin sudah mulai menguat. Akan tetapi genggamannya di tangan kiri masih lemah. Subjek C pada sesi pertama mengikuti instruksi mengeratkan genggamannya dengan baik dengan kedua tangan kanan dan kiri bertambah kuat.

Pada sesi kedua subjek A mengalami peningkatan koordinasi jari di tangan kiri yang dilihat dari kelima jari sudah terkoordinasi dengan baik. Durasi ketahanan dalam satu genggamannya adalah empat detik. Subjek B pada sesi kedua melakukan genggamannya dengan ketahanan satu genggamannya bertahan selama sepuluh detik. Subjek C pada sesi kedua melakukan satu menggenggam dalam durasi waktu tujuh detik.

Pada sesi ketiga subjek A mengalami durasi ketahanan genggamannya yakni satu genggamannya dalam waktu tujuh detik pada sepuluh menit pertama. Pada lima menit terakhir mengalami peningkatan durasi yakni satu genggamannya mengalami ketahanan menjadi sepuluh detik. Subjek B pada tujuh menit pertama mengalami peningkatan durasi menjadi dua belas detik pada satu genggamannya. Pada menit kesebelas mengalami peningkatan lagi menjadi empat belas detik pada satu genggamannya. Pada satu menit terakhir mengalami peningkatan menjadi lima belas detik dalam satu genggamannya. Subjek C pada lima menit pertama melakukan durasi menggenggam delapan detik pada tiap genggamannya. Selanjutnya pada menit kedelapan mengalami peningkatan menjadi sembilan

detik tiap genggamannya. Pada tiga menit terakhir meningkat menjadi sebelas detik pada tiap genggamannya.

Pada tahap evaluasi, subjek A mengalami peningkatan daripada tahap observasi yakni koordinasi jari pada kedua tangannya sudah baik yang dapat dilihat dari kelima jari di setiap tangan tidak mengangkat seperti sebelumnya. Durasi ketahanan genggamannya meningkat menjadi sepuluh detik. Subjek B mengalami peningkatan ketahanan durasi menjadi lima belas detik. Subjek C mengalami peningkatan ketahanan durasi menjadi dua belas detik.

Berdasarkan tahap evaluasi diketahui bahwa melalui tiga sesi permainan plastisin, ketahanan genggamannya pada motorik halus siswa autis meningkat yang dilihat dari peningkatan durasi pada genggamannya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanik Fetriyah dkk., 2023) pada saat sebelum pemberian terapi dengan bermain playdough atau saat dilakukan pretest anak autis belum mampu melakukan kegiatan dengan tepat seperti memotong, menggunting, dan menebalkan mengikuti pola garis, namun setelah dilakukan pemberian terapi bermain playdough yang dilakukan selama 3 minggu perkembangan motorik halus meningkat, anak mampu melakukan kegiatan dengan tepat dan melalui instruksi atau bantuan (4-6 kali). Hal ini membuktikan bahwa terapi bermain playdough yang dilakukan secara berulang dan konsisten dapat menunjukkan perkembangan motorik halus pada anak autis.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Wardah, 2017) yang menunjukkan bahwa selama penelitian selama satu bulan, anak autis memiliki kemampuan motorik halus yang kurang optimal pada tahap pretest, seperti kesulitan dalam memegang, menekan, memegang, dan menjimpit saat bermain playdough. Setelah menjalani terapi bermain playdough selama 30 menit dalam dua kali pertemuan setiap minggu, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus, yang terlihat dari kemajuan anak dalam aktivitas memegang, menekan, memegang, dan menjimpit.

Berdasarkan hasil penelitian permainan plastisin terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus siswa autis terutama dalam menggenggam. Pada tahap observasi awal, subjek ketiga menunjukkan kelemahan dalam koordinasi jari dan kekuatan genggamannya. Setelah tiga sesi permainan plastisin, terjadi peningkatan signifikan pada kekuatan dan durasi genggamannya setiap subjek.

CONCLUSIONS

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana permainan plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, khususnya menggenggam, pada siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa permainan plastisin terbukti mampu meningkatkan koordinasi jari, kekuatan, dan ketahanan genggamannya pada siswa autis. Peningkatan ini terlihat dari durasi genggamannya yang lebih lama dan kekuatan jari yang semakin baik di setiap sesi pelatihan. Selain itu, terdapat perkembangan subjek yang menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam

koordinasi jari kedua tangan. Pada awalnya jari sering terangkat saat menggenggam, namun setelah tiga sesi pelatihan, kelima jari terkoordinasi dengan baik, dan ketahanan genggamannya meningkat hingga 10 detik. Adapun subjek yang mengalami peningkatan durasi genggamannya secara konsisten hingga mencapai 15 detik di sesi terakhir.

Metode pelatihan yang konsisten dan bertahap, dimulai dari pemberian contoh oleh fasilitator hingga pelaksanaan mandiri, berhasil memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan kemampuan motorik halus siswa autis. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa permainan seperti playdough atau plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis melalui latihan yang konsisten.

Dalam penelitian ini dapat diperluas dengan melibatkan subjek yang lebih banyak dan beragam usia untuk mendapatkan generalisasi hasil yang lebih luas. Penambahan variabel lain juga dapat dilakukan seperti tingkat konsentrasi atau kemampuan sensorik untuk melihat efek plastisin terhadap aspek perkembangan lain pada anak autis. Selain itu, penambahan permainan plastisin di sekolah-sekolah luar biasa (SLB) sebagai metode terapi rutin untuk anak autis.

Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan atau mengeksplorasi efek jangka panjang dari permainan plastisin terhadap perkembangan motorik halus dan dampaknya pada kemampuan kognitif, sosial, atau emosional siswa autis. Melalui penelitian ini terbukti bahwa terapi bermain plastisin memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan motorik halus siswa autis. Dengan pengembangan yang tepat, metode ini berpotensi menjadi pendekatan terapi yang efektif dan menyenangkan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, C. E., Brock, L. L., Murrah, W. M., Bell, L. H., Worzalla, S. L., Grissmer, D., & Morrison, F. J. (2012). Fine Motor Skills and Executive Function Both Contribute to Kindergarten Achievement. *Child Development*, 83(4), 1229–1244.
- Decaprio, R. (2013). *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- GUNARSA, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2014). *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Iskandar, S., & Indaryani. (2019). Efektivitas Terapi Bermain Asosiatif Terhadap Kemampuan Motorik Pada Anak Autis Effectiveness Of Associative Playing Therapy On Motor Skills In Autism.
- Mansur. (2016). Hambatan Komunikasi Anak Autis. *Al-Munzir*, 9, 81–96.
- Nurrohman Jauhari, M., & Rizky Idhartono, A. (2022). Informasi Artikel Abstrak Kata kunci: Vol. II (Issue 1).
- Prasetyono, D. (2008). *Serba-Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sahla Sabilla, L. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kreativitas Bermain Plastisin Di TK Darul Falah. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 4, 45.
- Sindi Afifah, T., Mulyadi, S., Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya, P., & studi PGPAUD

UPI Kampus Tasikmalaya, P. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Usia Dini (Vol. 4, Issue 2).

Sumirah, S. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Media Plastisin 3 Dimensi pada Kelompok B TK Dharma Wanita 1 Mojotengah Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 14(2), 197–208.